

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang dilalui, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan baik. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku.

Kegagalan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya: bakat, motivasi belajar (minat), sikap, dan kemampuan (potensi). Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya : keluarga, lingkungan belajar, perhatian orangtua, pola interaksi guru, metode pembelajaran guru dan sebagainya (Slameto,2011)

Sekolah Menengah Kejuruan atau yang disebut SMK adalah bagian terpadu dari sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai peranan penting di dalam menyiapkan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Peraturan Pemerintah NO. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah,

yaitu Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk memasuki pelaksanaan kerja tertentu.

Jadi lulusan SMK tidak hanya dicetak untuk siap bekerja tapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai arahan presiden RI bahwa pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan (Kemendikbud, 2012)

Sebagai lembaga pendidikan kejuruan, SMK Negeri 1 Beringin memiliki banyak program keahlian salah satunya program keahlian Tata Kecantikan. Program keahlian yang mempelajari tentang dunia kecantikan secara mendasar “baik Teori maupun Praktek” dan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, karena jurusan kecantikan di persiapkan untuk memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan disiplin ilmu tata kecantikan. Program Keahlian Tata Kecantikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi ahli tata kecantikan yang siap memasuki dunia usaha. Untuk memenuhi standart ini tentunya banyak faktor yang di harapkan secara terintegritas seperti kemampuan guru, sarana dan juga prasarana.

Untuk mengukur tercapainya tujuan pengajaran dapat di nilai dari banyak aspek, antara lain hasil belajar atau pun praktek. Kompetensi keahlian tata kecantikan memiliki salah satu program produktif yang standar kompetensinya harus dicapai oleh siswa yaitu Sanitasi dan Hygiene.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan salah seorang guru di SMK Negeri 1 Beringin diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Sanitasi dan Hygiene belum optimal karena menurut guru bidang studi, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai cara pembersihan sanitasi dan hygiene peralatan serta ruang kecantikan, dan siswa kesulitan memahami penjelasan guru, siswa kurang memahami tujuan sanitasi dan serta cara pembersihan sanitasi dan hygiene peralatan serta ruang kecantikan. Dan karena siswa belajar hanya berdasarkan media power point yg di buat oleh guru, tidak adanya buku bacaan sebagai pedoman mata pelajaran tersebut, Lks (lembar kerja siswa), ataupun yang lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, karena tidak adanya buku pedoman siswa hanya mencatat materi yang di berikan oleh guru, sehingga waktu banyak terbuang untuk mencatat materi, akibatnya siswa merasa monoton dan jenuh dengan kegiatan belajar mengajar yang hanya mencatat.

Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sanitasi dan Hygiene. Kriteria kelulusan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Rentang nilai siswa bekisar antara 50-69, dimana persentase ketuntasan kelas hanya 42,8% ini artinya 50% masih belum mencapai KKM. Hal ini dilihat dari daftar kumpulan Nilai (DKN) yang dimiliki oleh guru bidang studi.

Selain itu, siswa juga menjadi tidak aktif dan tidak memiliki ketertarikan untuk belajar dan memahami mata pelajaran sanitasi dan hygiene. Keadaan

belajar mengajar yang monoton karena keterbatasan sarana dan prasarana mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa kurang memahami isi materi karena waktu habis untuk mencatat materi dan hanya sedikit waktu untuk menjelaskan dan melakukan tanya jawab dalam kelas.

Masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM ini tentu mengindikasikan kurangnya pemahaman siswa pada materi tersebut, yang kemudian akan dikaitkan dengan bagaimana cara guru mengajar atau menyampaikan materi. Kurangnya variasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tidak mengarah pada pemecahan masalah dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi tentu saja akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada sekolah tersebut.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan di atas, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sejalan dengan observasi yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang membangun minat belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran belum menekankan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar dan menemukan pengalaman sendiri.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sanitasi dan Hygiene Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Rendahnya penguasaan siswa terhadap materi sanitasi dan hygiene disebabkan karena beberapa hal yaitu kurangnya variasi model pembelajaran yang sesuai dengan materi sanitasi dan hygiene, kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar seperti buku pedoman atau LKS. Kurangnya waktu untuk melakukan tanya jawab dan memberi penjelasan dikarenakan waktu habis untuk mencatat serta kurangnya pemahaman siswa mengenai cara pembersihan sanitasi dan hygiene peralatan serta ruang kecantikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah dan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.
2. Penelitian ini diterapkan pada materi Sanitasi dan Hygiene (Pembersihan dan Sanitasi Peralatan serta ruang Kecantikan).
3. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Posing*.

#### D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar mata pelajaran sanitasi dan hygiene saat menggunakan model pembelajaran konvensional siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimanakah hasil belajar mata pelajaran sanitasi dan hygiene saat menggunakan model pembelajaran *problem posing* siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sanitasi dan hygiene siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar saat menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin.
2. Untuk mengetahui hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin.
3. Untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sanitasi dan hygiene siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

## F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Memberi masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap belajar.
2. Membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan berupa informasi bagi pembaca tentang permasalahan yang di teliti baik yang bersifat teoritis maupun temuan hasil penelitian.
4. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan dan ide ke dalam karya tulis.
5. Sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dan melanjutkan hasil penelitian ini